

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dicetuskannya Proklamasi Kemerdekaan di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, Indonesia mulai melepaskan dirinya dari penjajahan bangsa manapun yang pernah menindas haknya untuk menjadi bangsa yang merdeka. Namun ternyata dengan adanya proklamasi tersebut, tidak secara langsung Indonesia diakui kedaulatannya. Sebab pada kenyataannya, terdapat bangsa asing yang tidak mengakui kemerdekaan yang telah diproklamasikan tersebut. Hal ini terlihat dengan adanya usaha untuk menduduki kembali wilayah Indonesia. Agar kemerdekaan dapat menjadi milik bangsa Indonesia seutuhnya, tentunya harus ada upaya untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut, sebab telah dengan susah-payah dan dengan pengorbanan yang tidak sedikit akhirnya bangsa Indonesia sampai di gerbang kemerdekaan. Karena itu setelah menyatakan kemerdekaannya, bangsa Indonesia juga harus mempertahankan kemerdekaannya, Perjuangan tidak selesai hanya dengan merebut kemerdekaan saja, melainkan juga pada saat mempertahankan kemerdekaan.

Terdapat dua cara dalam mempertahankan kemerdekaan adalah melalui diplomasi, juga melalui perjuangan bersenjata, perjuangan di Indonesia sendiri dilakukan dengan dua cara tersebut, di dalam negeri dengan perjuangan bersenjata, dan diplomasi dengan negara lain Hal tersebut terjadi pada kurun waktu antara 1945-1950 di mana pada masa tersebut disebut juga Revolusi Kemerdekaan atau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dicetuskannya Proklamasi Kemerdekaan di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, Indonesia mulai melepaskan dirinya dari penjajahan bangsa manapun yang pernah menindas haknya untuk menjadi bangsa yang merdeka. Namun ternyata dengan adanya proklamasi tersebut, tidak secara langsung Indonesia diakui kedaulatannya. Sebab pada kenyataannya, terdapat bangsa asing yang tidak mengakui kemerdekaan yang telah diproklamasikan tersebut. Hal ini terlihat dengan adanya usaha untuk menduduki kembali wilayah Indonesia. Agar kemerdekaan dapat menjadi milik bangsa Indonesia seutuhnya, tentunya harus ada upaya untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut, sebab telah dengan susah-payah dan dengan pengorbanan yang tidak sedikit akhirnya bangsa Indonesia sampai di gerbang kemerdekaan. Karena itu setelah menyatakan kemerdekaannya, bangsa Indonesia juga harus mempertahankan kemerdekaannya, Perjuangan tidak selesai hanya dengan merebut kemerdekaan saja, melainkan juga pada saat mempertahankan kemerdekaan.

Terdapat dua cara dalam mempertahankan kemerdekaan adalah melalui diplomasi, juga melalui perjuangan bersenjata, perjuangan di Indonesia sendiri dilakukan dengan dua cara tersebut, di dalam negeri dengan perjuangan bersenjata, dan diplomasi dengan negara lain Hal tersebut terjadi pada kurun waktu antara 1945-1950 di mana pada masa tersebut disebut juga Revolusi Kemerdekaan atau

mendirikan suatu *Comite van Ontvangest* (panitia penyambutan), di mana yang menjadi ketuanya adalah Sultan Langkat. Situasi ini membuat masyarakat seolah kembali ke keadaan sebelum kemerdekaan, sebab tidak adanya pemimpin yang pasti, kemudian adanya golongan yang mendukung kembalinya pemerintahan Belanda.

Berita proklamasi secara resmi diterima masyarakat Langkat pada tanggal 6 September 1945, pukul 13.00 WIB setelah selesai ummat Islam melaksanakan shalat Idul Fitri. Diterimanya berita proklamasi ini menimbulkan semangat juang rakyat yang menggebu-gebu untuk mempertahankan kemerdekaan. Maka pada hari itu juga, sekitar pukul 14.00 WIB atas perintah tokoh agama sekaligus sebagai imam pada saat Shalat Ied, Ust H Abd. Halim Hasan bendera merah putih harus dikibarkan. Pihak Jepang yang berkewajiban menjaga status quo sebagai syarat penyerahan pada sekutu dan Sultan Langkat Tengku Machmud Abdul Aziz sebagai ketua penyambutan kembalinya penjajahan Belanda (*Comite Van Ontvangst*) tidak dapat melakukan pencegahan apapun terhadap gerakan kilat dan dadakan yang dilakukan rakyat untuk mengibarkan bendera merah putih sebagai tanda bahwa rakyat mendukung kemerdekaan bukan mendukung Kolonial Belanda (Djoko Purnomo. 1993 : 89).

Dengan berkibarnya bendera merah putih sebagai lambang kesatuan bangsa dan tanah air Indonesia, maka daerah Langkat dan Binjai beserta rakyatnya merupakan bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, lenyaplah sudah impian Sultan Langkat Tengku Machmud Abdul Aziz beserta kaki tangannya yang mendambakan dan merindukan

kedatangan kembali Belanda untuk menjajah tanah air. Sebab pada kenyataannya Seluruh rakyat berpihak pada Pemerintah Indonesia, bukan pada kesultanan.

Kedatangan pasukan Sekutu ke Indonesia untuk menerima penyerahan Jepang memunculkan tantangan-tantangan serius terhadap revolusi. Pada awalnya kedatangan pasukan-pasukan Sekutu tersebut disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Namun manakala diketahui bahwa kedatangan pasukan Sekutu itu dengan membawa orang-orang NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) yang secara terang-terangan bertujuan untuk menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, maka sikap pihak Indonesia menjadi berbalik memusuhi. Sikap Bangsa Indonesia khususnya masyarakat Sumatera Utara (Medan) terhadap Belanda menunjukkan ketidaksenangan dan melakukan perlawanan. Semenjak kedatangan pasukan Sekutu maka gambaran situasi keamanan dengan cepat merosot sehingga menimbulkan kekacauan.

Situasi Kota Medan dan Sekitarnya kembali memanas dan genting, pasukan NICA dan Inggris melakukan teror, membongkar rumah-rumah penduduk dan merampas hartanya, menangkap wanita yang sedang berbelanja dan menyeretnya ke atas truk militer, juga menggeledah markas dan kantor Barisan Pemuda (Djoko Purnomo, 1993 : 124)

Belanda yang ingin kembali menguasai wilayah Sumatera Timur (Langkat), kemudian pada tanggal 14 september 1945 memerintahkan Kapten Raymon Westerling dan Letnan Brondgest untuk membentuk Pasukan Polisi Istimewa yang dilengkapi dengan persenjataan, yang tugas utamanya adalah menguasai wilayah Sumatera Utara, yang saat itu disebut dengan Sumatera Timur. Pasukan ini dipimpin oleh C.H.O. Van Der Plank yang bermarkas di Pension Wilhelmina Bali Street, Medan. Langkah pertama yang dilakukan pasukan ini

adalah membebaskan para pejabat yang dijadikan tahanan Jepang, untuk kemudian disusun kembali pemerintahan sipil kolonial Belanda di Medan dengan susunan yang baru. Namun harapan Belanda ini tidaklah sesuai dengan kenyataan, sebab ternyata di Medan sendiri telah terbentuk Pemerintahan Republik Indonesia, tidak seperti laporan yang diterima dari Westerling, bahwa para Raja dan Sultan menjamin di Sumatera Timur tidak akan hadir Pemerintah Republik Indonesia karena tidak mendapat persetujuan dari Para Raja dan Sultan.

Luapan kegembiraan masyarakat Indonesia atas kemerdekaan yang baru diperoleh tidak berlangsung lama. Pada masa akhir Perang Dunia II tepatnya pada tanggal 24 Agustus 1945, antara Belanda dan Inggris telah mengikat suatu perjanjian yang disebut "*Civil Affair Agreement*" yang isinya antara lain mengakui sepenuhnya kedaulatan Belanda di Indonesia yang tidak boleh di sentuh-sentuh oleh tentara pendudukan. Dalam perjanjian tersebut, Inggris berjanji akan secepatnya menyerahkan tanggung jawab pemerintah sipil pada pihak Belanda dan pembentukan alat-alat administrasi serta kehakiman Belanda. Dengan demikian, Belanda akan menjajah kembali seperti sebelum pendudukan Jepang di Indonesia.

Untuk mengatasi suasana tegang yang ditimbulkan akibat benturan antara pihak yang ingin menduduki Langkat-Medan berserta pendukungnya dengan pihak yang menginginkan kemerdekaan, dan untuk mencegah kembali berkuasanya pemerintah Belanda maka pemimpin daerah harus segera membentuk pemerintahan daerah. Meskipun pemerintahan Indonesia telah berdiri di Medan, namun pada kenyataannya pihak sekutu tetap bersikeras untuk

Gagal dalam usahanya untuk menguasai kembali wilayah Indonesia pada Agresi Militer yang pertama, maka Belanda mencoba kembali usahanya tersebut dalam Agresi Militer yang kedua yaitu tahun 1948. Pada Agresi Militer ini Belanda mengharapkan agar seluruh wilayah Indonesia benar-benar dapat dikuasai kembali, namun Impian Belanda tersebut tidak dapat terkabul. Sebagian wilayah Langkat yang berhasil dikuasai Belanda pada Agresi Militer pertama tidak dapat mereka pertahankan, sehingga wilayah tersebut dapat direbut kembali oleh TNI. Usaha merebut kembali wilayah Langkat yang tengah dikuasai pihak Belanda tidaklah mudah, terlebih dikarenakan kuatnya penjagaan Belanda terhadap wilayah Langkat. Dalam usaha mempertahankan wilayah kesatuan Negara Republik Indonesia agar tidak ada lagi wilayah yang jatuh ke tangan Belanda beserta sekutunya, maka masyarakat Langkat berusaha dengan gigih untuk mempertahankan wilayah yang tengah di incar oleh Belanda tersebut. Tapi pada awal perjuangan, sebagian wilayah Langkat telah berhasil diduduki oleh Belanda, beberapa diantaranya adalah daerah-daerah yang penting, seperti Kuala, Binjai, Bingai, Musam, dan beberapa daerah lainnya.

Penguasaan atas wilayah Langkat oleh Belanda mengakibatkan perjuangan masyarakat mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah tersebut mulai diawasi oleh Tentara Belanda. Oleh sebab itu, satu-satunya cara untuk menghancurkan dan mengusir Tentara Belanda dari wilayah Langkat adalah dengan melakukan serangan total dengan mengerahkan kekuatan semaksimal mungkin. Penyerangan tersebut menggunakan berbagai macam

strategi termasuk tindakan bumi hangus atas Ladang Minyak Pangkalan Berandan, Kuala dan beberapa daerah lain yang saat itu dianggap penting.

Sejak Agresi Militer Belanda yang pertama, kekuatan-kekuatan para pejuang yang terdapat di Sumatera Timur dan sekitarnya ditarik mundur dan ditempatkan di Langkat, di wilayah ini kemudian dibentuk suatu komando baru yang dinamai dengan Komando Sektor Barat Oetara yang daerahnya meliputi Kabupaten Langkat dan Aceh Timur. Namun basis pertahanan utama untuk kedua wilayah tersebut di tempatkan di Langkat. Dari tepat inilah kemudian TNI bersama para pejuang lokal melakukan penyerangan-penyerangan terhadap pihak sekutu agar mereka mundur dan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang telah berhasil dikuasai Tentara Belanda

Perjuangan masyarakat Langkat merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada lokalitas tertentu, yaitu di Keresidenan Langkat. Langkat sendiri merupakan sebuah nama kabupaten. Karena wilayahnya yang tidak terlalu luas, dan letaknya dipinggiran kota, maka pertempuran di Langkat nyaris tidak tercatat di buku besar perjuangan Indonesia. Pertempuran tersebut memiliki taktik dan strategi, semangat perjuangan, bahkan pengorbanan harta benda maupun jiwa dan raga seperti layaknya pertempuran-pertempuran yang terjadi di seluruh wilayah Republik Indonesia pada masa revolusi fisik. Berdasarkan pengetahuan dan pengamatan penulis, peristiwa ini kurang mendapatkan perhatian dari peneliti. Bahkan, sebagian besar masyarakat Langkat dewasa ini tidak mengetahui bahwa pada masa revolusi Indonesia di Langkat pernah terjadi suatu perjuangan

masyarakat yang tidak kalah hebatnya dibandingkan dengan pertempuran Surabaya dan Medan Area untuk melawan agresi yang dilancarkan oleh Belanda.

Peristiwa-peristiwa sejarah yang sering dikaji selama ini hanya terbatas pada peristiwa besar yang mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap dinamika perjuangan masyarakat Indonesia, seperti Bandung Lautan Api dan Pertempuran Surabaya. Karena peristiwa-peristiwa lokal hanya dipandang sebagai pelengkap dalam sejarah nasional. Hal ini, senada dengan Robert Bridson Cribb (1990:1), yang mengemukakan bahwa:

Dalam telaah mengenai revolusi Indonesia, pada umumnya titik perhatian hanya difokuskan pada perkembangan berbagai peristiwa di tingkat nasional. Gejolak daerah hanya berperan sebagai pelengkap semacam paduan suara yang mengiringi tema-tema dominan dalam sejarah nasional.

Sebagaimana telah diketahui bahwa kajian sejarah lokal kurang diminati oleh peneliti sejarah dikarenakan kesulitan mendapatkan sumber dan mereka beranggapan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi kecil, desa atau kota kecil pada umumnya tidak menarik perhatian, karena tidak mempunyai dampak yang luas sehingga dianggap kurang penting, karena tidak mempunyai dampak nasional atau representatif bagi perkembangan nasional. Padahal pada kenyataannya, kalau dikaji lebih dalam sejarah lokal dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap penulisan sejarah nasional.

Sering kali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan baik, apabila kita mengerti dengan baik pula perkembangan di tingkat lokal. Hal-hal di tingkat yang lebih luas itu biasanya hanya memberikan gambaran dari pola-pola serta masalah-masalah umumnya, sedangkan situasi yang lebih kongkrit dan mendetail baru bisa diketahui melalui gambaran sejarah lokal (Kartodirdjo, 1983: 35).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih jelas mengenai perjuangan masyarakat Langkat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang terjadi di Keresidenan Langkat pada tahun 1945-1949, yang merupakan suatu rangkaian sejarah perjuangan Bangsa Indonesia pada masa revolusi fisik sebagai akibat dari adanya Agresi Militer Belanda. Permasalahan dan fokus kajian tersebut akan dikaji dalam sebuah skripsi yang berjudul “Langkat pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)”.

Fokus kajian penelitian dalam penyusunan skripsi adalah perjuangan masyarakat Langkat pada masa revolusi fisik di Keresidenan Langkat yang terjadi pada tahun 1945-1949. Hal ini diakibatkan karena pada sekitar tahun tersebut, peranan dan keterlibatan masyarakat Langkat lebih besar dalam mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat dan TNI berjuang bersama dengan tujuan untuk mengusir Tentara Belanda dari wilayah Keresidenan/Kabupaten Langkat.

Ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji perjuangan Masyarakat Langkat pada masa revolusi, diantaranya:

1. Penulisan sejarah Langkat minim, terutama mengenai perjuangan Langkat pada Masa Revolusi kemerdekaan belum ada yang menulisnya secara khusus, baik dalam bentuk buku maupun skripsi. Karena berdasarkan hasil penelusuran data yang penulis lakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat dan pejuang yang ada di Langkat belum ada yang mengkaji dalam bentuk skripsi ataupun tulisan buku. Hal itu dapat

dibuktikan dengan sangat terbatasnya sumber tertulis sehingga sampai saat ini penulis belum menemukan buku yang secara khusus membahas tentang perjuangan Langkat dalam mempertahankan kemerdekaan.

2. Peristiwa sejarah yang terjadi di Langkat merupakan suatu peristiwa yang belum terungkap secara pasti kebenarannya. Banyak versi yang muncul dari peristiwa perjuangan Rakyat Langkat. Masing-masing versi menganggap *versinyalah* yang dianggap paling benar dengan dasar fakta yang mereka miliki.
3. Kabupaten/Keresidenan Langkat merupakan salah satu tempat bersejarah, namun pada kenyataannya belum banyak penulis yang mengungkapkan peranan-peranan yang dilakukan masyarakat Langkat untuk tetap mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Padahal di Langkat sendiri terdapat beberapa rentetan peristiwa penting yang mendukung tercapainya upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
4. Sebagai putri Langkat, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah lokal yang terdapat di Kabupaten/Keresidenan Langkat. Hal ini bertujuan menggali peristiwa-peristiwa sejarah yang terdapat di Kabupaten Langkat, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru tentang *Langkat pada Masa Revolusi Kemerdekaan*, khususnya bagi penulis umumnya bagi masyarakat Langkat maupun Indonesia.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajiannya adalah "*Bagaimanakah Perjuangan Masyarakat Langkat Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949?*".

Permasalahan yang akan dikaji harus terarah dan mengacu pada permasalahan utama, maka penulis berusaha merumuskan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial politik masyarakat Langkat pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949?
2. Bagaimanakah peranan badan-badan perjuangan yang ada di Keresidenan Langkat pada masa Revolusi Fisik?
3. Bagaimanakah proses terjadinya Komando Sektor Barat Oetara (KSBO) di Langkat?
4. Bagaimanakah peranan masyarakat Langkat selama diberlakukannya Komando Sektor Barat Oetara (KSBO)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan kondisi sosial politik masyarakat Langkat pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949.

2. Menjelaskan peranan badan-badan perjuangan yang ada di Keresidenan Langkat pada masa Revolusi Fisik.
3. Mendeskripsikan proses terjadinya Komando Sektor Barat Oetara (KSBO) di Langkat.
4. Menjelaskan peranan masyarakat Langkat selama diberlakukannya Komando Sektor Barat Oetara (KSBO).

1.4 Penjelasan Judul

Adapun judul skripsi ini adalah *Langkat pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)*. Langkat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah barat Indonesia, yaitu Sumatera, tepatnya Sumatera Utara (Medan) Pada masa penjajahan Belanda Kabupaten Langkat masih berstatus keresidenan dan kesultanan (kerajaan) dengan pimpinan pemerintahan yang disebut Residen dan berkedudukan di Binjai dengan Residennya Morry Agesten.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, revolusi berarti perubahan ketatanagaraan atau pemerintahan, atau keadaan sosial yang dilakukan dengan cara kekerasan, misalnya dengan melakukan pemberontakan bersenjata. Revolusi adalah perebutan dan pergantian kekuasaan dari kelas lama (penguasa lama) oleh dan kepada kelas baru (penguasa baru) yang lebih maju, atau Revolusi adalah penjungkirbalikan kekuasaan politik lama oleh kekuasaan politik baru dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, atau Revolusi adalah mendobrak/menjebol kekuasaan politik lama dan membangun kekuasaan politik baru yang lebih maju. Revolusi bersifat memaksa dengan melibatkan kekuatan rakyat (people power)

karena kekuasaan lama (status quo) mempertahankan diri dari penghancuran oleh kekuatan baru (Revolusi), karena tidak ada kekuasaan politik lama yang bersedia menyerahkan kekuasaannya dengan sukarela kepada kekuatan politik baru yang menentangnya, maka Revolusi bersifat memaksa.

Kemerdekaan sendiri memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah sebagai sebuah kebebasan atas penindasan dan perbudakan dari kolonialisme. Hal ini bernada serupa dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea pertama yang menyatakan bahwa “kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan”.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode histories dengan pendekatan sejarah lisan. Metode ilmiah dikatakan sebagai suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Karena idealnya ilmu adalah untuk memperoleh interrelasi yang sistematis dari fakta-fakta maka metode ilmiah berkehendak untuk mencari jawaban fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan kesangsian sistematis. Dengan adanya metode ilmiah pertanyaan-pertanyaan dalam mencari dalil umum akan mudah terjawab seperti menjawab seberapa jauh, mengapa begitu, apakah benar, dan sebagainya. Metodologi sejarah merupakan suatu keseluruhan metode-metode, prosedur, konsep kerja, aturan-aturan dan teknik yang sistematis yang digunakan oleh para penulis sejarah atau sejarawan dalam mengungkapkan peristiwa sejarah. Dalam

Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya Heuristik, Kritik baik berupa intern maupun ekstern, Interpretasi dan tahapan terakhir Historiografi.

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip-arsip atau dokumen baik berupa brosur yang menjadi sumber primer ataupun buku-buku yang mempunyai korelasi maupun relevansi terhadap permasalahan yang akan dibahas. Untuk menemukan sumber-sumber tersebut penulis berusaha mencarinya di perpustakaan-perpustakaan, seperti Perpustakaan Daerah Tingkat I Langkat, perpustakaan UPI, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan AD, dan perpustakaan-perpustakaan lain yang tidak dapat disebutkan semuanya. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai saksi atau pelaku sejarah yang sezaman sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.
2. Kritik atau analisis, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses

ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji.

3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Penafsiran tidak dapat dipisahkan dari analisis. Analisis sendiri tidak bisa terjadi begitu saja tanpa adanya pemahaman seorang penulis mengenai *historical thinking* (berfikir sejarah). Tanpa adanya pemahaman penulis mengenai *historical thinking* maka penafsiran/analisis tidak memiliki arah atau tuntunan. Melalui *historical thinking*, penulis berusaha memahami secara gamblang suatu peristiwa dengan cara menghidupkan kembali tokoh peristiwa tersebut dalam pikirannya, dengan berusaha memahami pemikiran-pemikiran tokoh tersebut. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992:125-131).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Multidimensi, dan Interdisipliner yaitu pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan

menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan secara seimbang. Ilmu-ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu-Ilmu Sosial, atau rumpun Ilmu-Ilmu budaya secara alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu melalui pendekatan ini dalam suatu masalah tertentu, dengan tegas dikemukakan dalam suatu bahasan atau uraian termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan itu terdiri dari sub-sub uraian disertai kontribusinya masing-masing disiplin ilmu tersebut secara tegas bagi pencarian jalan keluar atau solusi dari masalah yang dihadapi.

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan focus kajian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literature. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang penulis peroleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung, H.Abdul Muis merupakan salah satu narasumber yang digunakan untuk penulisan skripsi ini. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan, seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003:28-30) bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula digunakan sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang penting jika dilakukan dengan cermat. Karena banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen tertulis. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen atau zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan unik yang dialami oleh perorangan atau segolongan tertentu... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan, metode penulisan serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.
2. Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang diuraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

3. Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini, penulis memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.
4. Bab IV Perjuangan Masyarakat Langkat Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949 Pada bab ini, berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, yang sebelumnya telah penulis kritisi baik melalui kritik intern maupun kritik ektern, kemudian penulis interpretasikan. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.
5. Bab V Kesimpulan. Bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan, merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan perjuangan masyarakat dan Tentara Nasional Indonesia di Langkat pada masa Revolusi Fisik 1945-1949 berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.